

# MOTIVASI KERELAWANAN LANSIA Dalam Perspektif Islam

Rifki Syarani Fachry (1), Sari Viciawati Machdum (2)

Universitas Indonesia

Email: [rifki.syarani@ui.ac.id](mailto:rifki.syarani@ui.ac.id), [sari.viciawati@ui.ac.id](mailto:sari.viciawati@ui.ac.id)

---

## Abstrak

Keterlibatan lansia dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tidak terlepas dari motivasi kerelawanan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan Islam tentang motivasi kerelawanan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini literature review, jenis *literature review* dalam penelitian ini adalah *integratif review*. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa kerelawanan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang karena seseorang tersebut merasa bertanggung jawab secara religius untuk menjadi relawan dan terdorong secara moral untuk melakukan aktivitas kerelawanan. Konsep mengenai kerelawanan dalam Islam memberikan gambaran betapa kerelawanan dalam berbagai bentuknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dimensi tradisi dan ibadah dalam Islam.

**Kata kunci:** *Islam, Kerelawanan, Lansia, Literatur review*

## Abstract

*The involvement of the elderly in religious activities cannot be separated from their volunteer motivation. The purpose of this study is to analyze the Islamic view of volunteer motivation. The research method used in this study is literature review, the type of literature review in this study is an integrative review. The results of the literature review show that volunteering is an action taken by someone because the person feels religiously responsible to volunteer and is morally motivated to carry out volunteer activities. The concept of volunteerism in Islam illustrates how volunteerism in its various forms is an inseparable part of the dimensions of tradition and worship in Islam.*

**Keywords:** *Islam, Volunteering, Elderly, Literature review*

## A. Pendahuluan

Lansia merupakan tahap akhir dari perkembangan kehidupan manusia, Hurlock (2004) menyebut demikian. Tahap akhir dari perkembangan hidup manusia yang ditandai dengan gejala-gejala alamiah dari proses penuaan seperti kemunduran biologis, berubahnya kondisi fisik dan melemahnya kemampuan daya ingat. Selain kemunduran biologis, kualitas yang berubah dari lansia juga meliputi perubahan ekonomi dan sosial. Kemunduran lansia tentunya berpengaruh besar pada kehidupannya, degradasi peran-perannya secara sosial serta menyusutnya ruang-ruang interaksi baginya menyebabkan lansia hidup dalam kurungan isolasi sosial (Samper, dkk., 2017). Sebagai bagian dari masyarakat, lansia terpaksa menyeret sendiri dirinya, bahkan dipaksa mundur dari kehidupan sosial. Kendati demikian, lansia sebagai bagian dari masyarakat tentu masih memiliki ruang, mereka memiliki kehendak untuk ikut andil dan terlibat dalam banyak hal, termasuk untuk terlibat dalam aktivitas kerelawanan.

Istilah kerelawanan telah digunakan untuk merujuk pada aktivitas tolong menolong, seperti ketika sekelompok orang bekerja sama dalam sebuah kolektif untuk mencapai tujuan bersama, seperti gotong royong; partisipasi dalam organisasi dan pemerintahan, seperti ketika seseorang menyumbangkan waktu untuk memelihara organisasi, seperti tarekat keagamaan atau cabang serikat pekerja dan kampanye serta advokasi, sama seperti ketika seseorang menyumbangkan waktunya karena berkeinginan untuk berkontribusi dalam upaya perubahan sosial dan keadilan sosial. Kerelawanan didefinisikan sebagai perilaku prososial yang meliputi aktivitas pemberian waktu secara cuma-cuma untuk pemberian bantuan kepada orang lain, kelompok, atau organisasi yang biasanya berlangsung dalam kurun waktu cukup panjang, yang dilandasi oleh komitmen terhadap suatu organisasi dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial maupun individu (Wilson, 2000; Bierhoff, 2002). Definisi kerelawanan telah didefinisikan dan dipersepsikan oleh beragam kalangan dengan perspektif yang tentunya memiliki penekanan berbeda-beda. Contoh dalam Islam, kerelawanan dalam sunnah dan hukum Islam dikategorikan serta merujuk ke dalam tindakan yang berlaku *nafila* (opsional) yaitu tindakan yang tidak dikenakan wajib. Tiap budaya memiliki tafsirnya tersendiri, berkaitan dengan keberadaan motivasinya yang berbeda-beda pula, meski dalam beberapa hal tentu di antara satu dan yang lainnya memiliki kesamaan hampir umum (Meijs, dkk., 2003).

Penelitian mengenai motivasi kerelawanan lansia telah banyak dilakukan. Diantaranya Dury, S. dkk. (2015), “Is volunteering in later life impeded or stimulated by other activities?”. Hasil penelitian yang dilakukan mengemukakan bahwa, kerelawanan lansia didukung dan berhubungan dengan keberadaan aktivitas altruistik yang secara signifikan dapat meningkatkan kecenderungan lansia untuk terlibat dalam aktivitas sukarela dan menjadi sukarelawan. Domain dari kegiatan yang didorong oleh motif individualistik (non altruistik) justru menjadi kegiatan yang menghambat lansia untuk dapat terlibat dalam aktivitas kerelawanan (Dury, S. dkk., 2015). Chappell, dkk. (1997), “Reasons Why Canadian Seniors Volunteer”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa lansia cenderung tidak menjadi sukarelawan karena kepentingan pribadi tetapi lebih cenderung menjadi sukarelawan karena kewajiban dan nilai sosial. Dorongan kerelawanan di kalangan lansia juga lebih tinggi daripada orang dewasa yang lebih muda (Chappell, dkk., 1997). Hong & Morrow (2013), “Increasing Older Adults’ Benefits from Institutional Capacity of Volunteer Programs”. Penelitian ini membicarakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dari manfaat yang dirasakan lansia dengan kerelawanannya. Keberadaan hubungan positif yang dirasakan oleh lansia seperti fleksibilitas dalam penugasan, penjadwalan, dan pengakuan peran lansia menjadi salah satu hal yang mendukung kerelawanannya (Hong & Morrow, 2013). Choi, Lona H. (2003), “Factors Affecting Volunteerism Among Older Adults”. Penelitian ini menunjukkan orang dewasa berusia lebih dari 70 tahun dapat menyumbangkan waktu dan upayanya untuk menjadi relawan. 80% dari responden yang menjadi relawan dalam penelitian ini menambahkan bahwa agama menjadi aspek pendorongnya yang penting (Choi, 2003).

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan begitu berguna untuk dipergunakan sebagai acuan penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Boender (dalam Hustinx, dkk., 2015) menjelaskan bagaimana motivasi kerelawanan dipengaruhi oleh doktrin keagamaan melalui aktivitas keagamaannya, Boender melihat bagaimana agama sebagai lembaga dapat secara relevan menunjukkan peranannya secara sosial di dalam masyarakat menimbulkan motivasi kerelawanan dari banyak kalangan (dalam ini termasuk lansia). Bagi Choi (2013) motivasi kerelawanan seseorang dalam bidang keagamaan justru timbul karena ada *Triggering Event* (Peristiwa yang Memicu) dan *Personal Credentials* (Kredensial Pribadi).

Meski motivasi kerelawanan seseorang dipicu dari dalam dan luar dirinya, dalam konteks keagamaan motivasi yang dipicu dari keduanya sama-sama bergerak ke arah yang jauh lebih tinggi dari bentuk kerelawanan

biasanya. Peucker (2018) menyebutkan beberapa motif pendorong kerelawanan dalam konteks keagamaan menegaskan bahwa alasan altruistik jauh lebih besar daripada motif keuntungan pribadi. Konsep kerelawanan lewat doktrin keagamaan (dalam ini Islam) telah menjadi sesuatu yang tinggi, teologis dan spiritual; terkikis dan hilangnya motif duniawi di balik aktivitasnya. Di dalam Al-Qur'an, kerelawanan atau *al-tatawwu*, menjelaskan dan berhubungan erat dengan tindakan yang dilakukan atau diberikan seseorang dengan cuma-cuma (tanpa imbalan). Peucker & Kayikci (2020) setidaknya mengidentifikasi bahwa ada empat istilah tersendiri dalam Islam yang relevan untuk digunakan membahas kerelawanan. Tindakan *al-tatawwu* berpusat pada: 1). *Al-tabarru* (kontribusi atau donasi); 2). *Al-takalluf* (berkehendak); 3). *Al-lin* (kemurahan hati); 4). *Al-ta'ah* (ketaatan). Secara sederhana empat istilah ini secara umum mengungkap kerelawanan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang karena seseorang tersebut merasa bertanggung jawab secara religius untuk terlibat aktif dalam aktivitas kerelawanan dan terdorong secara moral untuk melakukannya. Keskin & Yucel (dalam Peucker & Kayikci, 2020) mengemukakan bahwa kerelawanan (baik sebagai konsep dan praktek) telah begitu tertanam dalam ajaran Islam karena teologisasi kerelawanan sesuai dengan apa yang terbubuh di dalam Al-Qur'an dan Hadists. Diriwayatkan pula para guru sufi Islam memandang 'melayani orang lain secara sukarela' sebagai bentuk pelayanan kepada Allah. Menurut Al-Ghazali (dalam Peucker & Kayikci, 2020) rela melayani orang lain adalah tahap tertinggi dari kedermawanan.

Kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas kerelawanan semacam ini terjadi besar di kalangan lansia dibandingkan dengan kelompok usia di bawahnya (Chappell & Prince, 1997). Rokach dan Wanklyn (2009) mengemukakan hal yang sama dalam penelitiannya bahwa kecenderungan lansia untuk terlibat dalam aktivitas kerelawanan seringkali justru didorong dan didasarkan atas dorongan moral; semangat *altruism* semata. Semangat *altruism* ini menurut Van Willigen (2000) merupakan nilai esensial dalam banyak kebudayaan dan agama, termasuk dalam Islam, maka dari itu tidak heran jika menjadi relawan berbasis keagamaan sangat populer di kalangan lansia.

Berdasarkan pemaparan di atas, usia dibawah lansia atau dapat dikatakan usia produktif ternyata tidak memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas kerelawanan, sehingga ada hal menarik yang perlu dikaji lebih dalam mengenai keterlibatan lansia dalam aktivitas kerelawanan, posisi penelitian ini berupaya menjawab bagaimana motivasi lansia dalam aktivitas kerelawanan, yang spesifik dalam kegiatan kerelawanan lansia pada organisasi

keIslaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana tinjauan-tinjauan motivasi kerelawanan lansia dalam perspektif Islam. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk membahas pandangan Islam tentang motivasi kerelawanan sebagai konsep yang tinggi, teologis dan spiritual. Penelitian ini, tentunya diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi kalangan aktivis sosial, agamawan, organisasi pelayanan sosial dan akademisi untuk melakukan integrasi bidang mereka, dalam merespon dan merangsang partisipasi relawan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan *Literature review* di mana peneliti tidak turun ke lapangan, tapi menganalisis data-data sekunder dan primer tentang motivasi kerelawanan lansia dalam perspektif Islam. Jenis kajian *Literature review* dalam penelitian ini adalah *Integratif review* di mana peneliti menyajikan dan meringkaskan, memberikan kilasan tentang dukungan dan kritikan terhadap topik yang hendak diangkat (Neuman, 2011), tentang motivasi kerelawanan lansia dalam perspektif Islam. Kesimpulan dari penelitian ini bukanlah daftar dan ringkasan dari literatur, tetapi hasil kajian tentang motivasi kerelawanan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kerelawanan**

Kerelawanan adalah aktivitas pemberian waktu secara cuma-cuma, tidak dilakukan untuk keuntungan finansial, semata-mata dilakukan atas keinginan sendiri untuk pemberian bantuan kepada orang lain, kelompok, atau organisasi, sebagai wujud dari perilaku prososial yang dilakukan seseorang dengan penuh komitmen dalam kurun waktu yang relatif panjang pada sebuah organisasi dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial maupun individu (Wilson, 2000; Bierhoff, 2002; Dingle, 2008).

Menurut Hodgkinson, Weitzman, Toppe, dan Noga yang dikutip Brudney (dalam Connor, 2021) dikatakan bahwa kerelawanan adalah sesuatu yang paling sering diungkapkan sebagai hal yang berhubungan dengan motivasi seseorang untuk dapat melakukan sesuatu berguna bagi orang lain. Kerelawanan dilekatkan juga pada hal yang lebih individual, seperti upaya-upaya untuk mengembalikan peran sosial seseorang yang hilang, hal tersebut berlaku bagi mereka yang mengalami penurunan secara sosial seperti lansia. Dikemukakan serupa oleh Haski-Leventhal (2009) di

mana menurutnya kerelawanan merupakan pengganti yang baik untuk peran sosial yang hilang, seperti pekerjaan atau peran sebagai orang tua.

Aktivitas kerelawanan tentu dapat dilakukan oleh siapa saja, namun secara umum terdapat setidaknya enam karakteristik yang dapat menggambarkan kerelawanan menurut Omoto dan Snyder (2008), berikut:

1. Yang terlibat dalam aktivitas kerelawanan bertindak secara sukarela dan atas keinginannya sendiri,
2. Aktivitas kerelawanan merupakan sebuah tindakan pemberian bantuan kepada orang lain, yang selanjutnya diikuti unsur musyawarah atau pengambilan keputusan terhadap suatu penyebab yang terjadi,
3. Dilakukan dalam jangka waktu yang panjang,
4. Keputusan untuk terlibat dalam aktivitas kerelawanan merupakan keputusan pribadi individu yang didasarkan pada tujuan terlibat tanpa mengharap imbalan,
5. Aktivitas menolong dilakukan kepada orang yang memang ingin diberikan bantuan, bantuan tidak bersifat memaksa, diterima oleh yang membutuhkannya,
6. Dilakukan melalui sebuah organisasi dalam pelaksanaan kegiatannya.

Enam karakteristik yang menggambarkan kerelawanan di atas memberikan gambaran cukup jelas mengenai seperti apa aktivitas kerelawanan. Ke enam karakteristik menggarisbawahi persoalan mengenai pengorbanan diri yang tidak sepele seperti waktu, biaya, dan tenaga ekstra, aktivitas kerelawanan sarat akan komitmen kuat kepada diri dan organisasi. Aktivitas kerelawanan tidak dapat disederhanakan semata sebagai kerja yang tidak dibayar, tetapi lebih pada kerja tanpa imbalan yang penuh dengan motivasi (Musick & Wilson, 2008). Meski seseorang akan selalu mendapatkan setidaknya manfaat kecil dari dalam aktivitas kerelawanannya, itu menjadi hal yang mungkin dan wajar, tetapi pemenuhan akan manfaat bukanlah hal yang utama.

Kerelawanan sudah di tafsir dan dipersepsikan banyak kalangan, tiap budaya memiliki pemaknaannya masing-masing, meski secara garis besar itu memiliki kesamaan yang hampir umum. Dalam kebudayaan Islam, misalnya, kerelawanan disebut atau dekat dan tepat dengan kata *al-tatawwu* atau *tataw'iyah* yang berarti tanpa imbalan menurut Ibn Manzur (1883) dan berlaku sebagai nafila, tindakan yang tidak dikenakan hukum wajib atau sunnah.

## 2. Motivasi Kerelawanan

Motivasi menegaskan berbagai alasan-alasan yang mendasari timbulnya suatu keinginan atau perilaku pada diri seseorang sehingga teori mengenai motivasi mungkin dapat dianggap cukup baik untuk dipakai mengungkap mengapa seseorang dapat terlibat dalam aktivitas kerelawanan (Guay, dkk., 2010; Musick & Wilson, 2008). Ada enam fungsi yang menjadi faktor berpengaruh atas motivasi kerelawanan dari seseorang menurut Musick & Wilson (2008), keenam fungsi yang berpengaruh atas motivasi kerelawanan dijabarkan sebagai berikut ini:

- 1) Values: Kerja kerelawanan yang dimotivasi untuk mencapai tujuan atau nilai yang diinginkan, membuat seseorang akan tetap setia pada konsepsi ideal tentang diri mereka sendiri. Inilah yang seseorang maksud dengan ketika mereka menjadi sukarelawan "Saya bisa melakukan sesuatu untuk tujuan yang penting bagi saya." Values ini juga menjelaskan bagaimana seseorang yang terlibat dalam aktivitas kerelawanan dapat termotivasi untuk senantiasa membantu yang lain karena keinginan murni untuk membantu.
- 2) Enhancement: Kerja kerelawanan menawarkan pengalaman belajar tentang banyak orang, tempat, keterampilan, atau keberagaman individu, misalnya, ketika seseorang berkata, "Terlibat dalam kerja kerelawanan memungkinkan saya mempelajari berbagai hal melalui pengalaman langsung."
- 3) Social: Faktor sosial seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan anggota kelompok yang penting bagi seseorang. Nampaknya menjadi motivasi yang melatarbelakangi banyaknya aktivitas kerelawanan. Terlibat dalam aktivitas kerelawanan memberikan seseorang kesempatan untuk memiliki banyak waktu bersama banyak orang, yang secara tidak langsung membuat relawan berlatih untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma dan pengaruh dari lingkungan di mana ia berada.
- 4) Career: Motivasi kerelawanan adakalanya berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan keuntungan yang berhubungan dengan karir, seperti keterampilan kerja atau jejaring bisnis yang mungkin akan bermanfaat dalam membantu seseorang tersebut kelak. Abrahams (1996) menemukan fakta bahwa beberapa wanita yang bekerja

sebagai relawan di pusat krisis pemerkosaan justru sedang mempertimbangkan dirinya untuk berkarir di bidang konseling.

- 5) Protective: Kerelawanan disebut "protektif" karena berkaitan dengan bagaimana aktivitas kerelawanan memungkinkan seseorang menghadapi konflik batinnya, menghadapi perasaan *useless*, ketidakpastian tentang identitas sosial, kebutuhan emosional, dan sejenisnya. Misalnya: "Menjadi sukarelawan adalah jalan keluar yang baik dari masalah saya sendiri"; "Menjadi sukarelawan membantu saya mengatasi masalah pribadi saya". Dalam hal ini aktivitas kerelawanan dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk melepaskan dirinya dari perasaan-perasaan negatif, mengurangi rasa bersalah dan benci terhadap diri sendiri karena dapat merasa bersyukur lebih beruntung dari yang lain.
- 6) Understanding: Kerelawanan sebagai sarana pertumbuhan pribadi dan peningkatan ego individual (Snyder, 2000). Misalnya: "Menjadi relawan membuatku merasa penting"; "kerja kerelawanan memungkinkan saya mendapatkan perspektif baru tentang berbagai hal". Dengan kata lain, terlibat dalam aktivitas kerelawanan, seseorang berkesempatan untuk bisa mendapat pengalaman belajar baru dan kesempatan untuk mempraktikkan hal-hal yang sebelumnya belum sempat dilakukan olehnya.

Batson (dalam Musick & Wilson, 2008) juga mengidentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi kerelawanan seseorang ke dalam empat faktor individual, diantaranya: 1). *material well-being*; 2). *social recognition*; 3). *Praise*; 4). dan *avoiding guilt and shame*.

Tetapi Musick & Wilson (2008) yang melihat bahwa kerelawanan itu sendiri memiliki penekanan cukup kuat pada kebermanfaatannya bagi orang lain, keempat faktor yang dikemukakan Batson serta yang oleh keduanya juga ungkapkan tidak dapat cukup membuat kerja-kerja kerelawanan dapat bertahan lebih lama. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerelawanan seseorang perlu ditarik lebih jauh keluar dari pada motivasi yang bersifat egois atau individual. Bahkan Batson sendiri mengkritik pendapatnya dengan mengemukakan hal serupa, ia menjelaskan perilaku altruistik yang dapat timbul dari emosi, empati atau faktor individual mungkin saja akan dapat menjadi faktor atas motivasi akan sifat welas asih seseorang, tetapi Batson tidak percaya bahwa faktor individual dapat menjamin kerja-kerja kerelawanan.



Meski demikian Batson berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi kerelawanan seseorang seringkali datang dari panggilan moralitas. Moralitas meliputi konsepsi tertentu mengenai kebaikan dalam tindakan etik atau perilaku, dan salah satu acuan dari moralitas dan etika bagi seseorang khususnya yang berkeyakinan adalah doktrin keagamaan. Charles Taylor (dalam Peucker & Kayikci, 2020) mengemukakan bahwa diri manusia sebagai subjek moral bukanlah properti yang alami, melainkan hanya properti yang telah secara sosial dibentuk untuk berperilaku sesuai moral. Secara sederhana Taylor berpendapat bahwa moralitas dan etika, dalam konteks ini, melalui doktrin agama telah mendahului keberadaan manusia modern manusia hari ini.

### 3. Motivasi kerelawanan dalam Perspektif Islam

Doktrin keagamaan dengan moralitas dan etikanya, bagi masyarakat beragama, telah menjadi alat evaluasi dan menjadi sistem komitmen tersendiri. Moralitas dan etika tidak lagi menjadi aturan normatif yang dipaksakan, tetapi telah menjadi diri manusia itu sendiri, sebagai konsekuensi logis dari tak terdahuluinya moral dan etika oleh keberadaan manusia hari ini.

Berkenaan dengan aktivitas kerelawanan, doktrin keagamaan telah menjadikan kerelawanan sebagai sebuah konsep teologis dan spiritual dari ketiadaannya motif duniawi di balik aktivitasnya. Seperti halnya dalam Islam, sebagaimana dikemukakan Keskin & Yucel (dalam Peucker & Kayikci, 2020) bahwa kerelawanan telah begitu tertanam dalam ajaran Islam karena teologisasi kerelawanan sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadists. Hal tersebut mengikat umat Islam untuk senantiasa terlibat dalam kerja-kerja kerelawanan, yang memungkinkan umat Islam untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah di bumi.

Di dalam Al-Qur'an banyak istilah digunakan untuk merujuk aktivitas kerelawanan dalam berbagai konteks. Kerelawanan atau *al-tatawwu*, berhubungan dengan tindakan yang dilakukan atau diberikan tanpa imbalan. Peucker & Kayikci (2020) setidaknya mengidentifikasi bahwa ada empat istilah tersendiri dalam Islam yang relevan untuk digunakan membahas kerelawanan. Tindakan *al-tatawwu* berpusat pada:

- 1) *Al-tabarru* (kontribusi atau donasi);

*Tabarru'* berasal dari kata *tabarraa ya tabarra' tabarrauan*, yang artinya sumbangan atau derma. Orang yang melakukan *tabarru* disebut *mutabarru'*

(dermawan). Tabarru merupakan sikap atau perbuatan mencari berkah dari suatu perbuatan. Di mana pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak manapun kecuali dari Allah SWT, bukan dari manusia.

2) *Al-takalluf* (berkehendak);

*Takalluf* merupakan perkara yang diupayakan seseorang dengan bersungguh-sungguh, agar upayanya tersebut menjadi sarana agar perbuatan yang dilakukannya menjadi mudah baginya, menjadi tanggungannya, dan disukainya. Dan dengan sudut pandang ini dipakailah istilah *taklif* (pembebanan) dalam membebani diri dengan ibadah-ibadah.

3) *Allin* (kemurahan hati);

*Allin* berhubungan dengan sifat dan laku profetik. Kemurahan hati, kasih sayang, jiwa penyantun dan penuh kelembutan. Semua hal tersebut harus dimiliki oleh setiap Muslim dan senantiasa dikerjakan.

4) *Al-ta'ah* (ketaatan).

*Al-ta'at* atau ketaatan di dalam hal ini memiliki pemaknaan mematuhi dan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dalam keadaan apapun, yang disukai maupun dibenci. *Al-ta'ah* ini dipagari oleh batas-batas aturan yang diatur Allah dan Rasul.

Dari empat istilah yang dikemukakan di atas, secara umum kerelawanan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang karena seseorang tersebut merasa bertanggung jawab secara religius untuk menjadi relawan dan terdorong secara moral untuk melakukan aktivitas kerelawanan. Dalam Al-Qur'an, disebutkan secara eksplisit dalam QS. At-Taubah Ayat 79, tentang mereka yang memberi sedekah dengan sukarela dan mereka yang tidak memiliki apapun untuk disedekahkan selain usaha mereka sendiri, keduanya merupakan bentuk kerelawanan. Artinya, upaya non finansial untuk perbuatan baik juga dianggap sebagai bentuk kerelawanan. Seperti yang bisa dilihat, *tatawwu* (kerelawanan) adalah konsep luas yang merangkul banyak poin dan tindakan lain dalam Islam, seperti *fi sabilillah* (melakukan sesuatu demi Tuhan) yang menjadi salah satu konsep di dalam *tatawwu*.

*Fi sabilillah* secara bahasa; arti harfiah dari *sabil* adalah pemanfaatan sumber daya tanpa harapan untuk mendapatkan sesuatu kembali selain untuk mendapatkan keridhoan Allah, sedangkan *fi* adalah *jar harf* (kata ganti) dalam tata bahasa Arab, yang berarti "dalam". Secara teknis, *fi* (dalam) dapat

mencakup waktu, kekayaan, energi, bangunan, dan lebih jauhnya, bisa menjadi segalanya (Peucker & Kayikci, 2020).

*Fi sabilillah* dengan pemaknaan ‘melakukan sesuatu demi Tuhan tanpa keuntungan duniawi’ disebutkan sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an, dan penyebutan dengan pemaknaan atas ‘kerelawanan (*fi sabilillah* dan *tatawwu*)’ sebanyak 42 kali dalam Al-Qur'an dan 817 kali dalam koleksi hadis otentik (Peucker & Kayikci, 2020). Banyaknya penyebutan *fi sabilillah* menunjukkan bahwa terdapat kerelawanan yang kuat dalam teks-teks suci Islam.

Hal lain yang berkaitan dengan kerelawanan dalam Islam adalah kehadiran yang kuat dari *shadaqa* (amal) dalam literatur Islam. *Fi sabilillah* berada di bawah *tatawwu*, dan *sadaqa* berada di bawah *fi sabilillah*. *Shadaqa* (amal) merupakan bagian integral dari tradisi Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadist, kata *sadaqa* memiliki arti yang luas dan dipandang sebagai sumber atas kebaikan dan kebajikan. *Shadaqa* dalam Islam tidak sekedar dipahami seperti amal yang dipahami masyarakat saat ini, di mana amal hanya sering sekali dikaitkan sebagai pemberian uang, padahal pemberian uang hanya salah satu jenis *shadaqa*.

*Shadaqa* adalah segala perbuatan yang menguntungkan bagi banyak orang, baik itu perbuatan kebaikan yang akan berdampak positif pada masyarakat luas maupun perilaku menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan merugikan bagi masyarakat. Sehingga, kerelawanan jelas merupakan elemen yang kuat dari *sadaqa* karena *sadaqa* tidak dapat dibatasi sebagai pemahaman memberi uang. Para ulama telah menyoroti berbagai kategori *sadaqa*, terutama yang memiliki dampak sosial positif yang sangat penting, yaitu *sadaqa jariya* (amal yang abadi).

Amal yang abadi dipahami sebagai tindakan baik seseorang yang masih akan tetap dirasakan bahkan setelah seseorang tersebut meninggal. Jenis amal ini sangat didorong karena dipandang sebagai investasi kemanusiaan, melakukan tindakan yang bukan tentang keuntungan diri sendiri, tetapi lebih kepada keuntungan bagi semua orang. *Sadaqa jariya* telah membawa gagasan tentang ‘tidak mementingkan diri sendiri’ ke tahap yang jauh lebih tinggi. *Sadaqa jariya* adalah jenis amal yang telah mampu melampaui hari ini, melampaui keberadaan diri, dan mendorong banyak orang untuk berpikir tentang hal baik apa yang dapat mereka lakukan esok dan seterusnya.

Kerelawanan juga masuk ke dalam konsep tasawuf, aktivitas kerelawanan dipandang sebagai hal yang perlu dilakukan untuk pemurnian

hati, untuk menyadari kebenaran, dan untuk menaikkan tingkat derajat spiritual. Diriwayatkan bahwa para guru sufi memandang ‘melayani orang lain secara sukarela’ dianggap sebagai bentuk pelayanan kepada Allah. Menurut Al-Ghazali (dalam Peucker & Kayikci, 2020) rela melayani orang lain adalah tahap tertinggi dari kedermawanan.

Kerelawanan hadir begitu kuat dalam Islam baik secara langsung maupun tidak. Konsep mengenai kerelawanan dalam Islam seperti dijelaskan di atas memberikan gambaran betapa kerelawanan dalam berbagai bentuknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dimensi tradisi dan ibadah dalam Islam.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa motivasi kerelawanan lansia dalam perspektif Islam meliputi beberapa aspek sebagai berikut: 1) adanya keinginan lebih dekat kepada Allah, menginginkan kepastian hidup setelah mati dan ketenangan pada usia yang tersisa, sehingga mendorong lansia berbuat baik dengan niat mencari ridho Allah semata, 2) adanya keinginan untuk memiliki hubungan baik dengan sesama, kerelawanan lansia dalam kegiatan keIslaman juga dilatarbelakangi keinginan untuk menjaga ukhuwah Islamiyah, serta menjalin silaturahmi dengan kerabat dan sejawat.

Islam mengklasifikasi motivasi kerelawanan lansia ini setidaknya menjadi tiga tingkatan, tingkatan yang pertama adalah *shadaqa* (amal), *fi sabilillah* (melakukan sesuatu hanya mengharap ridho Allah) dan *tatawwu* (kerelawanan). Menilik konsep kerelawanan dalam Islam memberikan gambaran betapa kerelawanan dalam berbagai bentuknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dimensi ibadah dalam Islam. Penelitian yang telah dilakukan terbatas pada analisis literatur berkaitan dengan motivasi kerelawanan lansia dalam perspektif Islam, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai bagaimana motivasi kerelawanan lansia ditinjau dari sudut pandang langsung dari lansia yang terlibat aktivitas kerelawanan.

## Daftar Pustaka

- Bierhoff, H. (2002). *Prosocial Behavior*. New York: Psychology Press.
- Chappell, Neena, & Michael Prince. (1997). Reasons Why Canadian Seniors Volunteer. *Canadian Journal on Aging* 16: 336–353.
- Connor, Tracy Daniel (Ed). (2012). *The Volunteer Management Handbook: Leadership Strategies for Success*. Canada: John Wiley & Sons.
- Haski-Leventhal, D. (2009). Elderly Volunteering and Well-Being: A Cross-European Comparison Based on SHARE Data. *Voluntas*, 20, 388-404.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Meijs, L. C. P. M., Handy, F., Cnaan, R. A., Brudney, J. L., Ascoli, U., Ranade, S., dkk. (2003). All in the eyes of the beholder? Perceptions of volunteering across eight countries. In P. Dekker & L. Halman (Ed.), *The value of volunteering: Cross-cultural perspectives*. New York: Kluwer Plenum.
- Musick, Marc A., & Wilson, John. (2008). *Volunteers A Social Profile*. USA: Indiana University Press.
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Peucker, M. (2018). Muslim Community Volunteering: The Civic-Religious ‘Culture of Benevolence’ and its Sociopolitical Implications. *Journal of Ethnic and Migration Studies*.
- Peucker, M., & Kayikci, Merve Reyhan. (2020). *Muslim Volunteering in the West: Between Islamic Ethos and Citizenship*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

- Rokach, A., & Wanklyn, S. (2009). Motivation to volunteer: Helping empower sick children. *Psychology and Education: An Interdisciplinary Journal*, 46(1), Hal. 7–25.
- Samper, T.A., Pinontoan, O.R., & Katuuk, M.E. (2017) Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara: *e-Journal Keperawatan (e-KP)* 5 (1).
- Snyder, M., & Omoto, A. M. (2008) Volunteerism: Social issues perspectives and social policy implications. *Social Issues and Policy Review*, 2, (1), 1-36.
- Van Willigen, M. (2000). Differential benefits of volunteering across the life course. *Journal of Gerontology: Social Sciences*, 55(5), 308–318.
- Wilson, John. (2000). Volunteering. *Annual Review of Sociology* [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68783/Chapter%20II.pdf? Sequence=4&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68783/Chapter%20II.pdf?Sequence=4&isAllowed=y). Diakses pada tanggal 22 September 2022 pukul 01.35 WIB.